

**OVERVIEW OF SCABIES INCIDENTS IN NUR SYAFI'I ISLAMIC BOARDING SCHOOL
PURWAREJA VILLAGE PURWAREJA DISTRICT KLAMPOK BANJARNEGARA DISTRICT
IN 2022**

**GAMBARAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN NUR SYAFI'I DESA
PURWAREJA KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA
TAHUN 2022**

Bayu Suseno¹ Wahyu Nadilla Wardhani²

^{1,2,3}Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
E-mail : bayususenobambang@gmail.com

ABSTRACT

The Nur Syafi'i Islamic Boarding School is a boarding school with a high incidence of scabies, based on data obtained from the UPTD Puskesmas Purwareja Klampok 1 the proportion of scabies incidence in October 2021 was 60 cases. The purpose of this study was to describe the knowledge, attitudes and behavior of female students at the Nur Syafi'i Islamic Boarding School. This research is included in descriptive research with cross sectional method. The population in this study were female students at the Nur Syafi'i Islamic Boarding School, namely 104 people. The sampling technique is total sampling. The data used in this study are primary data obtained from questionnaires and field observations as well as secondary data from previous studies. Based on the results of research at the Nur Syafi'i Islamic Boarding School, it was found that most of the female students were 14 years old (23,08%), had junior high school/MTs education (43,3%). The level of knowledge of female students is good (92,3%), all of them are good (100%), the behavior of female students is negative (53,8%). For Islamic boarding schools, it is hoped that in the future it is necessary to hold a Pesantren Health Post program. For female students to increase efforts to clean and healthy living behavior (PHBS). For health workers to further improve health promotion and counseling about scabies disease to old and new students

Keywords : scabies, water, knowledge, attitude, behaviour

ABSTRAK

Pondok Pesantren Nur Syafi'i merupakan pondok dengan angka kejadian skabies yang tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Purwareja Klampok 1 proporsi kejadian skabies pada Oktober 2021 sebanyak 60 kasus. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i yaitu 104 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner dan observasi lapangan serta data sekunder dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Nur Syafi'i diperoleh data bahwa sebagian besar santri putri berumur 14 tahun (23,08%), berpendidikan SMP/MTs (43,3%). Tingkat pengetahuan santri putri baik (92,3%), semua bersikap baik (100%), perilaku santri putri tergolong negatif (53,8%). Bagi pondok pesantren diharapkan kedepannya perlu diadakannya program Pos Kesehatan Pesantren. Bagi santri putri meningkatkan upaya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang penyakit skabies pada santri lama maupun yang baru.

Kata Kunci : skabies, air, pengetahuan, sikap, perilaku

PENDAHULUAN

Penyakit Berbasis Lingkungan (PBL) merupakan suatu masalah kesehatan yang masih banyak terjadi di dunia, termasuk Indonesia (Darnas & Yolanda, 2019). Salah satu PBL yang masih menjadi permasalahan adalah skabies. Skabies merupakan penyakit pada kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Skabies menyebabkan rasa gatal yang diakibatkan oleh aktivitas tungau *S. scabiei* dalam membuat terowongan di kulit untuk meletakkan telurnya.

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, famili *Sarcoptidae*. (Mutiara dan Sailindra, 2016). Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Jumlah penderita skabies di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara. (Sungkar, 2016)

Penyakit *scabies* terjadi karena *personal hygiene* yang kurang baik karena perilaku kebiasaan seperti pinjam meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre). Untuk melakukan *personal hygiene* seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) sumber air berasal dari sumurbor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Hal ini terjadi terutama pada santri pondokpesantren karena padatnya aktivitas yang dilakukan oleh mereka sehingga kebersihan sering dianggap sepele (Muafidah dan Santoso 2017).

Pelajaran dapat melalui media komunikasi, pemberian berita, serta adanya pendidikan agar terjadi peningkatan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui metode pendekatan dari pimpinan, membina suasana, dan juga melakukan gerakan memampukan diri pada kelompok masyarakat. Tujuannya adalah agar terbentuk masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan pada tatanan rumah tangga atau lingkungan (Kemenkes RI, 2011).

Penyakit kulit ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung terjadi apabila bersentuhan dengan individu yang sedang mengalami penyakit kulit seperti berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual, sedangkan penularan tidak langsung dapat terjadi melalui peralatan tidur (Usman dkk, 2016). Penyakit kulit dapat menimbulkan sensasi gatal yang sangat hebat hal tersebut membuat penderita sering menggaruk dan mengakibatkan lecet disertai dengan infeksi (Febrina dkk., 2020). Lesi yang ditimbulkan akibat individu menderita penyakit kulit akan memunculkan gejala bercak pada bagian kulit yang terinfeksi, bercak ini pada sebagian individu yang terinfeksi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga remaja mengalami kurangnya percaya diri dan dapat menimbulkan gangguan citra diri (Aminah dkk, 2015)

Prevalensi skabies di negara berkembang lebih tinggi dari di negara maju. Di Inggris pada tahun 1997-2005, skabies terjadi pada 3 orang per 1.000 penduduk. Di Spanyol pada tahun 2012, prevalensi skabies pada imigran adalah 4,1%. Prevalensi skabies di daerah endemis di India adalah 13% dan di daerah kumuh Bangladesh prevalensi pada anak berusia 6 tahun adalah 29%. Pada populasi umum, prevalensi skabies di Kamboja adalah 43% dan di Chile prevalensi skabies sekitar 1-5%. Di Timor Leste, survei skabies di empat kabupaten pada tahun 2010 menunjukkan prevalensi 17,3%. (Sungkar, 2016), penelitian Septalita (2023) didapatkan bahwa terdapat kejadian skabies pada responden Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023 yaitu sebanyak 27 responden (38,57%)

Di Indonesia, skabies merupakan salahsatu penyakit kulit tersering di puskesmas. Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6-12,9% dan merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga. Pada tahun 2008 survei di berbagai pemukiman kumuh seperti di tempat pembuangan sampah akhir dan rumah susun di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies sebesar 6,2%, di Boyolali 7,4%, di Pasuruan 8,2%, dan di Semarang 5,8%. (Sungkar, 2016)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2009), dari 20 puskesmas kasus penyakit skabies terbesar terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah 40,8% kasus, di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus, dan peringkat ketiga di daerah Semarang dengan jumlah 19% kasus.

Dinkes Kabupaten Banjarnegara menyatakan bahwa kejadian skabies di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2014 sebanyak 719 kasus dari berbagai usia. (Kusumaningtyas, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Purwareja Klampok 1 prevalensi kejadian skabies pada periode Oktober 2021 hingga Maret 2022 masih cukup tinggi. Pada Oktober 2021 di Pondok Pesantren Nur Syafi'i dilakukan Penyuluhan tentang skabies. Ditemukan 60 santri yang mengalami skabies.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyakit skabies dengan judul "Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Santri Putri Pada Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan perilaku santri putri pada kejadian skabies di pondok pesantren nur syafi'i Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun 2022. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat yaitu analisa yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian Variabel yang diteliti adalah umur, pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku,. Dengan metode total sampling sejumlah sampel 104 santri putri, menggunakan data primer dan skunder

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Umur Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Bulan Mei 2022

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
9	1	0,96
10	0	0
11	1	0,96
12	6	5,77
13	16	15,38
14	24	23,08
15	10	9,62
16	14	13,46
17	11	10,58
18	5	4,81
19	6	5,77
20	5	4,81
21	2	1,92
22	2	1,92
23	1	0,96
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi umur Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i pada usia 9 tahun adalah 1 orang (0,96%), 11 tahun adalah 1 orang (0,96%), 13 tahun adalah 16 orang (15,38%), 14 tahun adalah 24 orang (23,08%), 15 tahun adalah 10 orang (9,62%), 16 tahun adalah 14 orang (13,46%), 17 tahun adalah 11 orang (10,58%), 18 tahun adalah 5 orang (4,81%), 19 tahun adalah 6 orang (5,77%), 20 tahun adalah 5 orang (4,81%), 21 tahun adalah 2 orang (1,92%), 22 tahun adalah 2 orang (1,92%), 23 tahun adalah 1 orang (0,96%) dan tidak ada Santri Putri pada umur 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa proporsi terbanyak

menurut umur santri putri yaitu usia 14 tahun (23,08%) dan yang proporsinya sedikit yaitu usia 9 tahun, 11 tahun, 23 tahun (0,96%). Menurut Handoko (2019) dalam penelitian Naftassa dan Putri (2018) menyatakan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang, prevalensi skabies cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Menurut Depkes RI (2009), umur 12-16 tahun tergolong dalam kategori remaja awal. Pada masa ini, para remaja awal biasanya sedang menjalani pendidikan tingkat menengah. Dalam hal ini para remaja awal akan mengalami banyak interaksi langsung dengan lingkungan pendidikan tersebut. Interaksi langsung dengan lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penyebab mereka tertular penyakit skabies. Menurut teori Notoatmodjo (2012) bahwa usia berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga semakin bertambah usia maka semakin tinggi pengetahuannya.

Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi menurut Tingkat Pendidikan Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Bulan Mei Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	2	1,9
SMA/K	18	17,3
SMP/MTs	45	43,3
SD/MI	4	3,8
Tidak Sekolah	35	33,7
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (1,9%), SMA/K sebanyak 18 orang (17,3%), SMP/MTs sebanyak 45 orang (43,3%), SD/MI sebanyak 4 orang (3,8%), dan Tidak Sekolah sebanyak 35 orang (33,7%). Berdasarkan penelitian ini tingkat pendidikan tinggi hanya 1,9% dari 100% santri putri. Tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat menurunkan resiko terjadinya skabies karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak informasi yang didapatkan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Ratnasari dan Sungkar (2013), pada komunitas dengan tingkat pendidikan tinggi, prevalensi penyakit menular lebih rendah dibandingkan dengan komunitas dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Menurut hasil penelitian dari Pradono & Sulistyowati (2013), 55,3% perubahan status kesehatan dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup sehat secara bersama-sama. Pendidikan merupakan suatu upaya perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan. Pampel dkk (2010) menyebutkan bahwa penambahan tingkat pendidikan selama satu tahun dapat menurunkan angka kematian sebanyak 8%.

Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Pengetahuan Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Bulan Mei 2022

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	96	92,3
Cukup	8	7,7
Kurang	0	0
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi pengetahuan Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 96 orang (92,3%), kategori cukup sebanyak 8 orang (7,7%), dan kategori kurang sebanyak 0. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan responden tentang penyebab, tanda, gejala, cara pencegahan, dan cara penularan penyakit

skabies. Responden tidak mengetahui penyebab penyakit skabies, dibuktikan dengan 77,9% responden menjawab bakteri sebagai penyebab penyakit skabies. Responden juga tidak mengetahui jika kepadatan penghuni rumah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan penyakit skabies menyebar, tidak ada responden yang menjawab benar pada pertanyaan tersebut. Hasil penelitian tersebut mirip dengan hasil penelitian dari Putri dkk, (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penyakit skabies, yaitu 162 responden (64,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 88 responden (35,2%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pendidikan, sumber informasi atau media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan pengalaman dan usia. (Budiman dkk, 2015). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan dan umur seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki akan bertambah. Hal ini karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun belajar pengalaman orang lain. Selain itu, pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi menjawab pertanyaan pengetahuan 80% benar dan responden dengan tingkat pendidikan rendah menjawab 30% dan 40% benar.

Sikap

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Menurut Sikap Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Bulan Mei 2022

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	104	100,0
Kurang Baik	0	0
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa semua Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i bersikap baik (100%). Dapat diketahui bahwa semua Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i bersikap baik (100%). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Pratama dkk (2017), bahwa dari 27 responden sebanyak 16 responden (59,3%) bersikap baik dan 11 responden (48,2%) bersikap kurang baik. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar dan mendasari seseorang dalam proses pembentukan perilaku. (Azwar, 2011). Notoatmodjo (2012) menambahkan sikap positif seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, begitu juga sebaliknya.

Perilaku

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Menurut Perilaku Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Bulan Mei 2022

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	48	46,2
Negatif	56	53,8
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa distribusi perilaku Santri Putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i dengan perilaku kategori positif sebanyak 48 orang (46,2%) dan sebanyak 56 orang (53,8%) termasuk dalam kategori negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vetronela dkk (2018) bahwa dari 31 responden, sebanyak 51,6% berperilaku negatif. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku responden tentang PHBS responden. Semua responden tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari setelah digunakan. Pentingnya menjemur handuk dibawah sinar matahari dapat membunuh

tungau/kutu penyebab skabies karena tungau/kutu skabies tidak tahan oleh panas sinar matahari. Semua responden juga tidak mengganti sprei secara teratur (2 kali seminggu). Serta masih ada beberapa responden yang masih berpindah tempat tidur ditempat tidur teman hal ini dibuktikan bahwa terdapat (47,1%) yang masih berpindah tempat tidur. Pentingnya mengganti sprei secara teratur dan tidak berpindah tempat tidur karena dapat mengurangi atau memutus tali penyebaran penyakit skabies. Menurut pernyataan Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Meskipun sikap dan perilaku penderita skabies sudah baik, kebiasaan penduduk desa yang masih hidup bergotong royong menyebabkan masyarakat sulit untuk menjaga kontak satu sama lain, meskipun ada penderita skabies. Penderita skabies tidak menghindari bersinggungan dengan orang lain karena menganggap tidak baik untuk menjaga jarak dengan kerabat, padahal hal tersebut dilakukan demi menghentikan penyebaran penyakit skabies. Sikap dan perilaku yang baik dari penderita skabies muncul setelah diberi edukasi oleh petugas ketika memeriksakan diri ke Puskesmas. Artinya, jika penderita tidak memeriksakan diri maka penderita akan tetap bersikap kurang baik dan berperilaku negatif terhadap penyakit skabies. Hal tersebut menandakan kurangnya sosialisasi oleh petugas kesehatan mengenai penyakit skabies yang menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pengetahuan penderita dan penyakit skabies masih menyebar. Penelitian Natasya, dkk (2023) menunjukkan bahwa 95% responden pada penelitian ini memiliki perilaku yang cukup hingga baik untuk pencegahan penyakit skabies

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Santri Putri Pada Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nur Syafi'i Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2022, dapat disimpulkan karakteristik santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i terbanyak menurut umur yaitu 14 tahun (23,08%) faktor usia merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan santri, karakteristik santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i terbanyak menurut pendidikan yaitu kategori menengah yaitu SMP/MTs dengan presentase (43,3%), pengetahuan santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i sebagian besar sudah baik (92,3%) pengetahuan disini mencakup pengetahuan akan penyakit skabies itu sendiri maupun pengetahuan akan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), sikap santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i semuanya sudah tergolong baik (100%), perilaku santri putri di Pondok Pesantren Nur Syafi'i rata-rata masih negatif (53,8%).

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan para santri putri dapat lebih meningkatkan dan menerapkan upaya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Bagi pengurus atau pengasuh pondok pesantren kedepan perlu diadakannya program Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN). Serta ditambahkannya disinfektan alami pada bak penampungan air. Bagi petugas kesehatan diharapkan untuk memprioritaskan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang penyakit skabies pada santri putri lama maupun yang baru. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor lingkungan, sosial budaya, serta kualitas air bersih secara mikrobiologi maupun secara kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2011). *Sikap dan Perilaku. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies*. J Majority, 4, 54–59
- Budiman, Hamidah, dan Faqih, M. (2015). *Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala*. Higiene Vol.1, No 3, September Desember 2015.
- Depkes RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Dirjen PPM dan PLP. Depkes RI Jakarta
- Darnas, Y. & Yoanda, R. (2019). *The Relationship between Sanitation and Diarrhea in Kabupaten Pidie, Aceh (Used Validity Inference)*. KnE-Life Sciences , The 2nd International Meeting of Public Health 2016 (IMOPH)-Part II, Page 422-429. Knowledge E. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i10.3814> Diakses pada 18 Mei 2021.
- Febrina, W., Harminarti, N., & Ali, H. (2020). *Artikel Penelitian Gambaran Kualitas Hidup Santriwati yang Menderita Skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. 9(4), 412–418.
- Kusumaningtyas, R. (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Anak di Wilayah Puskesmas Banjarnegara II*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id> Diakses pada 8 April 2022
- Kemenkes RI. (2011). *Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga*.
- Naftassa, Z dan Putri, T.R. (2018). *Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Natasya D, Andriawan, Dartri Cahyawari. (2023). *Pengetahuan Santri tentang Skabies, Cara Penularan, dan Pencegahannya di Pondok Pesantren X, Bogor, Jawa Barat* Majalah Kedokteran UKI 2023 Vol XXX IX No.1 Januari – April Artikel Asli
- Notoatmodjo, (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutiara, H dan Sailindra, F. (2016). *Skabies*. Lampung: Universitas Kedokteran Lampung. Majority
- Muafidah, N. dan Santoso, I. (2017). *Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016*. 1 (1). Pp: 1–9. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/5> Diakses pada 8 April 2022.
- Putri, I.P.N.; Wibowo, D.A.; Nugraheni, A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pratama, TS., Paramita, S., Hadis, P. (2017). *Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal Dan Kebiasaan Pada Santri Penderita Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren*. Jurnal Medisains, Vol 15, No 3. Hal 173-178.
- Pradono, J. & Sulistyowati, N. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan*. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Balai Litbang Kesehatan, Kemenkes RI Jakarta. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/download/3579/3536> Diakses pada 16 Juni 2021.
- Pampel, F.C., Krueger, P.M., & Denney, J.T. (2010). *Socioeconomic Disparities in Health Behaviors*. Annu Rev Sociol. August; 36: 349–370.
- Ratnasari, A.F., & Sungkar, S. (2013). *Prevalensi Skabies dan Hubungannya dengan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Santri Pesantren X Jakarta Timur*. Jakarta: FKUI.
- Sungkar, Saleha. (2016). *Skabies*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

- Septalita., Chairil Zaman., Lilis Suryani., Arie Wahyudi., Akhmad Dwi Priyatno., (2023). *Analisis Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023*. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563 DOI: 10.32524/jksp.v7i1.11110
- Usman, A. G., Saleh, L. M. I., Negeri, M., Mangkurat, L., Kalimantan, P., & Usman, A. G. (2016). *Bab i pendahuluan a. latar belakang*. 1– 10
- Vetronela, L.; Fitriangga, A.; Mahyudin. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.